

Terapi Cerita Bergambar Untuk Mengurangi Kesulitan Dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Khoirul Bariyah Agustina dan Mohamad Thohir

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstraksi: Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (2) Bagaimana hasil terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Dalam membahas dan mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun proses wawancara, observasi, dan dokumentasi melibatkan beberapa pihak, yaitu orang tua klien, teman klien, serta tetangga klien. Setelah data terkumpul, analisa dilakukan untuk mengetahui proses serta hasil dengan membandingkan data teori konseling dengan data yang terjadi di lapangan, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah mendapatkan terapi.

Dalam penelitian ini konselor menggunakan terapi cerita bergambar, yang mana konselor memberikan gambar-gambar tanpa teks yang berhubungan dengan permasalahan yang ada kepada klien dan meminta klien untuk bercerita sesuai dengan gambar-gambar tersebut, agar klien dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta dapat mengambil pesan-pesan dari gambar atau cerita yang sudah disampaikan. Dan hasil akhir dari proses konseling dalam penelitian ini dikategorikan cukup berhasil dengan adanya beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku klien.

Kata Kunci: Terapi Cerita Bergambar, Kesulitan dalam Berkomunikasi.

Pendahuluan

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan manusia lain. Untuk mencapai tujuan-tujuannya, untuk dapat memenuhi kebutuhankebutuhannya, manusia tidak bisa menghindarkan diri dari berhubungan dengan orang lain.²

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh waktu dalam keseharian manusia dimanfaatkan untuk aktifitas-aktifitas komunikasi. Tanpa komunikasi, manusia pada hakikatnya sulit untuk mengintegrasikan diri baik ke dalam lingkungannya sendiri maupun diluar lingkungannya. Sehingga wajar bila manusia membutuhkan untuk selalu berkomunikasi, agar mampu menunjang kehidupan sosialnya.³

Sering dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup kalau tidak berkomunikasi dengan manusia lain, yaitu terutama di lingkungan sekitarnya, dimana ia selalu berinteraksi dengan orang lain. Seseorang berkomunikasi karena harus beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya.⁴ Komunikasi juga merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.⁵

Banyak orang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang membiasakan diri untuk berbicara didepan umum, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Namun kesulitan yang paling besar dalam berkomunikasi sebenarnya ada pada diri seseorang tersebut sendiri. Kurang yakin, kurang percaya diri, memandang orang lain kurang, atau lebih mendominasi.⁶

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini, tidak berbeda jauh dengan pembahasan diatas. Sebut saja Lisa, ia adalah seorang remaja sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tak jarang ia merasa sulit dalam berkomunikasi, baik saat ia berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya maupun dengan orang lain yang belum dikenalnya.

¹ Widjaya, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 10.

² Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 5.

³ Tommy Suprpto, Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan* (Arti Bumi Intaran, 2004), hal. 1.

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

⁵ Pongky Setiawan, *Atasi Minder dan Grogi* (Yogyakarta: Mantra Books, 2014), hal. 6.

⁶ Rosalie Maggio, *Berbicara dengan Siapa Saja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 9.

Terdapat beberapa hal yang bisa membuat seseorang kesulitan dalam berkomunikasi, begitu juga dengan Lisa. Lisa merupakan anak yang tertutup, dari segi fisik ia juga termasuk anak yang berparas cukup cantik, namun posisi giginya memang tidak rata atau tidak beraturan, sehingga cara bicaranya pun terkadang menjadi tidak jelas apalagi saat ia sudah merasa gugup dan cemas.

Suatu kali ia juga pernah diejek teman-temannya karena bicaranya yang tidak jelas saat ia maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Sejak saat itu Lisa menjadi minder dengan keadaan dirinya, sehingga juga membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi. Dari studi kasus yang ada, penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih dalam. Karena penulis melihat bahwa berkomunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan untuk masa depan seseorang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat naturalistik (alamiah), apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.⁷ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja SMP di Desa Wedoro yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan orang yang belum dikenalnya maupun dengan orang yang sudah dikenalnya.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer meliputi data tentang tingkah laku klien, proses pemberian konseling, dan hasil dari pemberian konseling. Sedangkan jenis data sekunder meliputi gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan tempat tinggal klien, dan perilaku keseharian klien.

Dalam hal ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer yang diperoleh langsung dari klien dan dari peneliti, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari orang tua klien, teman klien, dan tetangga klien.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya yaitu metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari klien, orang tua klien, teman-teman klien, serta orang-orang disekitar tempat tinggal klien mengenai identitas diri klien, serta permasalahan yang dialami klien; metode observasi yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi klien, keadaan lingkungan tempat tinggal klien, proses konseling, serta data-data lain yang terkait dalam penelitian, dan metode

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data gambaran mengenai klien, data lokasi penelitian, serta data lain yang menjadi pendukung dalam lapangan penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu setelah data terkumpul dan diolah, maka selanjutnya menganalisis data tersebut. Analisis digunakan untuk mengetahui proses dan hasil dari terapi cerita bergambar dalam menangani kesulitan berkomunikasi pada seorang remaja, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling.

Terapi Cerita Bergambar

Cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁸ Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, karena kehidupannya terfokus pada masa kini.⁹

Bercerita merupakan cara komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Sehingga Rasulullah pun juga banyak menggunakan cara bercerita dalam menyampaikan ajaran Islam dan dalam memberikan pelajaran pada sahabat-sahabatnya. Karena bercerita dianggap lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarnya serta lebih menarik perhatian mereka.¹⁰

Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Cerita bergambar merupakan media yang unik, karena menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, juga media yang sanggup menarik perhatian dari segala usia karena memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami.¹¹

Cerita bergambar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cerita bergambar dengan kata-kata yang merupakan jenis paling umum dan cerita bergambar tanpa kata-kata yakni cerita yang hanya berupa gambar namun memiliki urutan kegiatan yang jelas. Cerita bergambar juga merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi cerita bergambar antara lain adalah untuk pendidikan, untuk *advertising*, maupun untuk sarana hiburan.

⁸ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik anak* (Jakarta: Arroyan, 2001), hal. 117.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1988), hal. 34.

¹⁰ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.13.

¹¹ Asri Galih Cempaka, "Penerapan Media Story Pictures dalam Pembelajaran Membaca" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 13.

Terapi cerita bergambar merupakan terapi dengan menggunakan media cerita bergambar dengan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan kemudian anak dilatih untuk mengungkapkan adegan dan kegiatan tersebut yang apabila dirangkakan akan menjadi suatu cerita. Gambar dalam cerita akan lebih menarik lagi jika didasarkan pada kegiatan kehidupan anak.

Adapun manfaat dari penggunaan cerita bergambar bagi anak antara lain adalah anak dapat memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenai masalah pribadi dan sosialnya, menarik imajinasi anak, dan menarik rasa ingin tahu anak mengenai cerita bergambar tersebut.¹²

Kesulitan dalam Berkomunikasi

Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil dengan baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika pengirim dan penerima informasi dapat memahami.¹³ Sedangkan proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.¹⁴

Ada dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan komunikasi tersebut dikemas tanpa kata-kata.¹⁵

Berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan dan pikiran. Mengalami suatu perasaan atau pikiran, dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi kesehatan psikologis. Namun tidak jarang seseorang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.¹⁶

Tidak sedikit orang yang merasa tersiksa saat berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang tersebut selalu diliputi perasaan gelisah, gugup, takut salah, takut dimarahi, ataupun tidak percaya diri ketika menampilkan diri di hadapan

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hal. 339.

¹³ Widjaya, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hal. 11-13.

¹⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 22 & 26.

¹⁶ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 50.

orang lain, naik ke atas panggung, ikut perlombaan atau pertandingan, menjawab pernyataan guru atau orang lain, bahkan ketika hendak mengajukan pertanyaan dan sebagainya.¹⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam berkomunikasi, antara lain karena gangguan-gangguan komunikasi yang dimiliki, sikap tertutup, kurangnya berkomunikasi atau berinteraksi, serta karena rasa minder dan kurang percaya diri yang dimilikinya.¹⁸ Sedangkan ciri-ciri orang yang kesulitan dalam berkomunikasi antara lain yaitu:

1. Tidak berani memulai percakapan atau perkenalan dengan orang lain
2. Malu mengungkapkan ide atau pendapatnya kepada orang lain
3. Demam panggung atau takut berbicara di depan umum
4. Tegang atau gugup ketika berhadapan dengan orang lain yang baru dikenalnya
5. Jarang berinteraksi dan bersosialisasi¹⁹

Penyajian Data

Dalam penyajian data pada proses terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro, konselor berusaha menciptakan hubungan konseling yang akrab dan bersahabat dengan klien juga dengan keluarganya. Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses pelaksanaan konseling, klien bisa terbuka dan merasa nyaman dengan keberadaan konselor, konselor juga menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami, sehingga konselor melakukan proses konseling di rumah klien agar klien dapat tetap merasa nyaman.

Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang dialami beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Mulai dari wawancara dengan klien sendiri, orang tua klien, tetangga, guru, dan juga teman klien. Serta dari observasi yang dilakukan konselor terhadap klien, serta terhadap lingkungan tempat tinggal klien. Dari hasil

¹⁷ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 15.

¹⁸ Larry King, *Seni Berbicara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 78.

¹⁹ John C. Maxwell, *Kiat Bersosialisasi dengan Orang Lain* (Surabaya: MIC Publishing, 2010), hal. 33.

wawancara dan observasi, konselor mendapatkan gejala-gejala yang nampak pada diri klien, antara lain yaitu:

1. Takut memulai percakapan dengan orang lain.
2. Takut berbicara didepan umum.
3. Gugup saat berkomunikasi dengan orang lain.
4. Malu untuk mengungkapkan ide atau pendapat.
5. Jarang berinteraksi dan bersosialisasi.

Diagnosa

Diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktor penyebabnya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dari hasil identifikasi masalah klien, masalah yang sedang dialami klien adalah mengenai permasalahan kepribadiannya, yang mana ia merasa kesulitan dalam berkomunikasi.

Permasalahan tersebut disebabkan karena posisi gigi yang tidak rata atau tidak beraturan sehingga membuat cara berbicaranya tidak jelas. Hal tersebut juga pernah membuat klien diejek teman-temannya saat ia diminta gurunya maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Sejak saat itu ia menjadi minder yang kemudian membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi.

Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, maka langkah selanjutnya adalah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktornya, konselor menetapkan jenis bantuan dengan terapi cerita bergambar agar klien dapat meningkatkan keterampilan bicara serta dapat mengambil pesan dari gambar-gambar yang ada, agar kesulitan dalam berkomunikasi yang di alami klien dapat berkurang.

Treatment

Pada langkah ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Konselor menggunakan terapi cerita bergambar dengan memberikan gambargambar tanpa teks mengenai suatu kegiatan atau kejadian lalu meminta klien untuk menceritakan isi dari gambar tersebut. Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam terapi cerita bergambar ini yaitu:

1. Konselor memberikan gambar kepada klien dan memintanya untuk bercerita

sesuai isi gambar tersebut.

2. Klien bercerita semampunya sesuai dengan gambar yang telah diberikan konselor.
3. Konselor mengajak klien untuk mengambil makna dari cerita yang disampaikan atau dari gambar yang sudah diberikan.

Dalam hal ini konselor melakukan empat kali sesi pertemuan dengan klien untuk melaksanakan *treatment*.

Sesi I → Pada sesi awal ini klien masih terlihat malu-malu untuk menuturkan cerita, klien masih banyak diam dan berpikir sebelum dan saat bercerita, masih gugup, dan banyak melakukan gerak-gerik.

Sesi II → Pada sesi ini klien masih banyak diam dan berpikir sebelum dan saat bercerita, klien masih terlihat malu-malu, sudah tidak banyak melakukan gerak-gerik dan sedikit gugup.

Sesi III → Pada sesi ini klien sudah tidak terlalu banyak diam dan berpikir, baik sebelum maupun saat bercerita, klien juga sudah terlihat gugup.

Sesi IV → Pada sesi yang terakhir klien terlihat sudah lebih percaya diri dan terlihat lebih ekspresif saat mengungkapkan cerita.

Follow Up

Setelah dilakukannya proses konseling dengan terapi cerita bergambar, konselor melakukan *home visit* serta wawancara dan observasi. Dari hasil yang ada, klien sudah berani untuk memulai percakapan dengan orang lain, klien sudah mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga disekitar rumahnya, dan klien juga sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Hasil

Untuk mengetahui hasil dari proses konseling dalam menangani kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro dengan menggunakan terapi cerita bergambar, konselor melakukan wawancara dan observasi terhadap klien, wawancara dengan orang tua klien, teman klien, dan juga tetangga klien. Setelah dilakukannya proses konseling terjadi beberapa perubahan sikap pada diri klien meskipun belum maksimal. Klien yang dulunya tidak berani untuk memulai percakapan, takut berbicara didepan umum, gugup saat berkomunikasi dengan orang lain, malu untuk mengungkapkan pendapat, serta jarang bersosialisasi, kini sudah mulai berkurang. Konselor juga berharap perubahan yang terjadi pada klien bisa bertahan untuk seterusnya, bahkan bisa

lebih baik lagi. Konselor juga tidak hanya sekali berkunjung ke rumah klien untuk melakukan pendampingan terhadap klien, melainkan berkali-kali agar klien bisa mempertahankan sikap baik yang sudah ia ciptakan setelah melakukan proses konseling.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses konseling untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, konselor melakukan langkah identifikasi, diagnosa, prognosa, *treatment*, dan *follow up*. Dalam memberikan bantuan terhadap klien, konselor menggunakan terapi cerita bergambar agar klien dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasinya, serta agar klien dapat mengambil pesan-pesan pada gambar atau pada cerita yang disampaikan.
2. Setelah dilaksanakan terapi cerita bergambar pada seorang remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang kesulitan dalam berkomunikasi, klien mengalami beberapa perubahan pada dirinya walaupun belum maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku klien yang semula tidak berani untuk memulai percakapan, takut berbicara di depan umum, gugup saat berkomunikasi dengan orang lain, malu untuk mengungkapkan pendapat, serta jarang bersosialisasi dan berinteraksi, kini sudah mulai berkurang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Hanafi, Abdillah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004
- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Karnisius, 2003
- Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Penerbit

- Erlangga, 1995 King, Larry, *Seni Berbicara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Maggio, Rosalie, *Berbicara dengan Siapa Saja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007 Maxwell, John C., *Kiat Bersosialisasi dengan Orang Lain*, Surabaya: MIC Publishing, 2010 Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mursy, Muhammad Sa'id, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyan, 2001
- Setiawan, Pongky, *Atasi Minder dan Groggi*, Yogyakarta: Mantra Books, 2014 Suprpto, Tommy, Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan*, Arti Bumi Intaran, 2004
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Karnisius, 1995 Surya, Hendra, *Percaya Diri itu Penting*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007
- Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1988
- Widjaya, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993